

Perundingan dagang yang dilakukan antara Amerika Serikat dan Tiongkok belum menemukan titik tengah. Perundingan masih terus diagendakan, membuat pelaku pasar menunggu dalam ketidakpastian. Sikap Amerika yang mudah berubah membuat pelaku pasar sulit menebak arah kebijakannya. Namun, investor masih optimis akan hasil perundingan antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Di sisi lain, pelaku pasar juga menanti keputusan pemotongan suku bunga oleh The Fed pada akhir bulan Juli.

Ketidakpastian yang terus berlanjut membawa posisi Dolar Amerika tertekan sepanjang bulan Juli 2019. Hal tersebut ditunjukkan oleh penguatan sebagian besar mata uang Asia terhadap Dolar Amerika. Rupiah bahkan menguat hingga Rp13.913/USD pada kurs tengah BI. Penguatan Rupiah tidak hanya didorong oleh faktor eksternal. Dari kondisi domestik, keputusan Bank Indonesia memotong suku bunga sebanyak 25 bps semakin memperkuat nilai tukar Rupiah. Selain itu, kondisi politik yang mulai kondusif juga memperkuat posisi Rupiah.

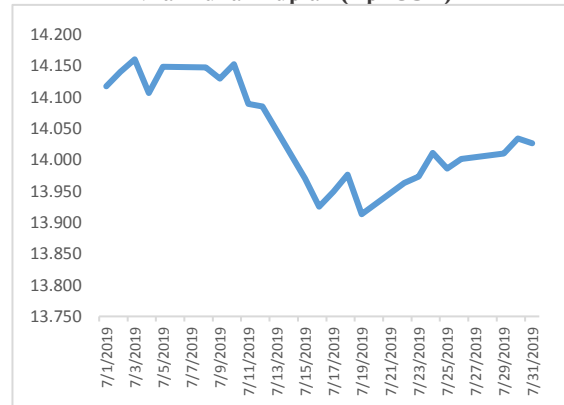
Optimisme pelaku pasar menurun menjelang akhir bulan Juli. Probabilitas The Fed akan memotong suku bunga sebesar 50 bps semakin menurun. Selain itu, pasar menunggu keputusan bank sentral Eropa (ECB) terkait suku bunga. Hal tersebut membuat nilai tukar Amerika Serikat menguat atas mata uang negara-negara Asia. Sementara pelemahan Rupiah didorong oleh faktor *technical rebound*, pengambilan keuntungan yang dilakukan pelaku pasar karena Rupiah telah menguat hingga pertengahan bulan. Selain itu faktor fundamental ekonomi Indonesia dinilai belum cukup kuat.

Dinamika nilai tukar Rupiah searah dengan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG menguat terbatas dan mencapai level tertinggi pada 6.456,54. Menjelang akhir bulan Juli 2019, IHSG melemah hingga level 6299,03. Namun, pada akhir bulan Juli IHSG kembali naik dan ditutup pada level 6.390,51, lebih tinggi dari penutupan bulan Juni yang mencapai level 6.358,63.

Perundingan dagang yang belum membuahkan hasil serta pengumuman suku bunga The Fed pada akhir bulan mendorong pelaku pasar untuk mengalihkan asetnya ke komoditas emas yang dianggap lebih aman. Hal ini menyebabkan harga emas terus naik. Meskipun fluktuatif selama dua minggu awal bulan Juli, secara bulanan harga emas meningkat dibandingkan bulan sebelumnya.

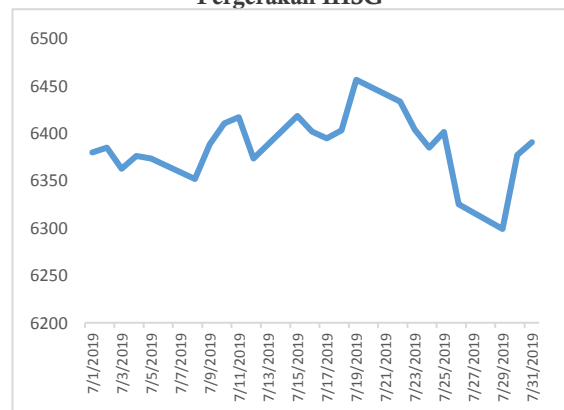
Di tengah perlambatan perekonomian global, harga minyak mentah kembali mengalami peningkatan. Perkembangan

Nilai Tukar Rupiah (Rp/USD)



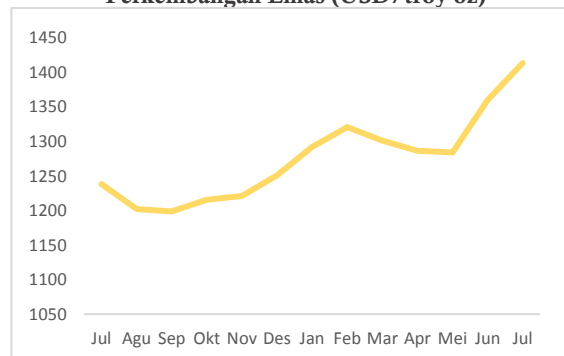
Sumber: Bank Indonesia, diolah

Pergerakan IHSG



Sumber: Bursa Efek Indonesia, diolah

Perkembangan Emas (USD/troy oz)



Sumber: Pink Sheet, diolah

perundingan dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok tidak cukup kuat untuk memengaruhi harga minyak mentah pada bulan Juli. Peningkatan harga minyak lebih banyak dipengaruhi oleh ketegangan yang terjadi di Selat Hormuz. Pasokan minyak mentah dikhawatirkan terganggu seiring meningkatnya risiko timbulnya konflik di Timur Tengah. Harga minyak mentah Brent, WTI, maupun Dubai meningkat dibandingkan bulan Juni. Brent meningkat menjadi USD64 per barel, WTI sebesar USD57,52 per barel, dan Dubai mencapai USD62,91 per barel.

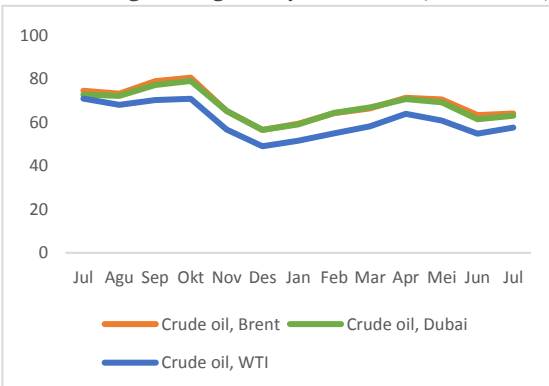
Peningkatan harga minyak yang cukup tajam meningkatkan nilai ekspor migas Indonesia bulan Juli 2019 hingga 115,2 persen (MtM) menjadi USD1,6 miliar. Namun, peningkatan harga minyak mentah juga membuat nilai ekspor migas Indonesia naik 2,04 persen (MtM) menjadi USD1,75 miliar. Sehingga, secara total perdagangan migas Indonesia pada bulan Juli 2019 tetap defisit sebesar USD142,4 juta. Secara tahunan, perdagangan migas Indonesia naik sebesar 13,35 persen pada Juli 2019.

Turunnya ekspor pada bulan Juni, membuat perkembangan sebagian besar sektor meningkat tajam pada bulan Juli. Sektor Industri Pengolahan meningkat 27,5 persen (MtM) namun menurun secara tahunan sebesar -2,8 persen. Sementara itu, kondisi sektor pertambangan dan penggalian domestik yang masih berkontraksi membuat ekspor turun dibandingkan Juli 2018 sebesar -26,1 persen. Total ekspor nonmigas bulan Juli sebesar USD13,85 miliar, sedikit lebih tinggi dibandingkan impor yang sebesar USD13,77 miliar. Impor bahan baku/penolong turun 17,8 persen (YoY), barang konsumsi turun 14,5 persen (YoY), dan barang modal turun 3,5 persen (YoY).

Ekspor pada bulan Juli secara total meningkat dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 31,02 persen (MtM), namun turun dibandingkan bulan Juli 2018 sebesar -5,12 persen (YoY). Sementara itu, impor turun 15,2 persen (YoY) atau naik 34,96 persen dibanding bulan Juni 2019. Secara umum, neraca perdagangan bulan Juli 2019 defisit sebesar USD63,5 juta.

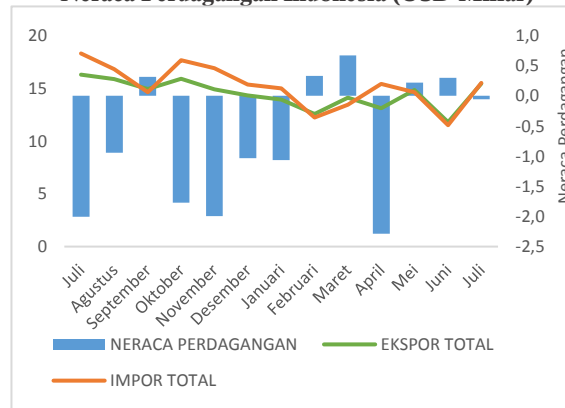
Penerimaan devisa migas dan valuta asing lainnya, serta penarikan utang luar negeri pemerintah memengaruhi peningkatan cadangan devisa. Pada akhir bulan Juli 2019, cadangan devisa Indonesia sebesar USD125,9. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan bulan Juni 2019 yang sebesar USD123,8. Cadangan devisa saat ini setara dengan pembiayaan 7,0 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah.

Perkembangan Harga Minyak Mentah (USD/barel)



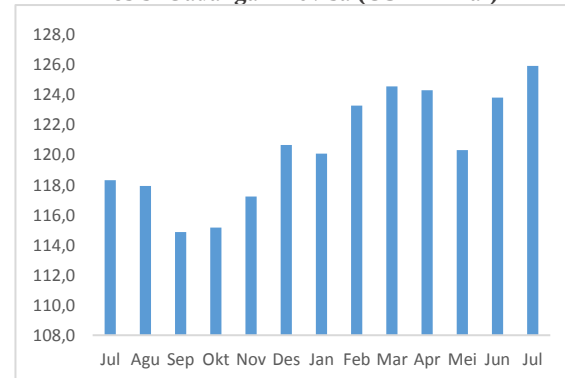
Sumber: Pink Sheet, diolah

Neraca Perdagangan Indonesia (USD Miliar)



Sumber: BPS, diolah

Posisi Cadangan Devisa (USD Miliar)



Sumber: Bank Indonesia, diolah

Inflasi bulan Juli tetap terkendali sebesar 3,32 persen (YoY) lebih rendah dibandingkan bulan Juni. Inflasi tahun kalender hingga Juli 2019 sebesar 2,36 persen. Inflasi *volatile food* stabil sebesar 4,9 persen (YoY), tidak jauh berbeda dengan bulan sebelumnya yang sebesar 4,91 persen (YoY). Hal ini disebabkan sebagian besar komoditas mengalami deflasi. Di sisi lain, komoditas cabai menjadi pendorong inflasi akibat musim kemarau.

Inflasi inti terjaga sebesar 3,18 persen (YoY), lebih rendah dari bulan sebelumnya. Komoditas utama penyumbang inflasi adalah emas perhiasan, uang sekolah, bimbingan belajar, terkait aktivitas tahun ajaran baru.

Kelompok *administered price* kembali deflasi sebesar 0,36 persen (MtM), lebih dalam dari deflasi bulan sebelumnya. Hal ini dipengaruhi oleh kebijakan tarif batas atas angkutan udara serta penyesuaian kembali tarif angkutan lainnya setelah Idul Fitri. Secara tahunan, inflasi *administered price* meningkat menjadi 2,22 persen (YoY) dibandingkan bulan sebelumnya.

Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga, Bahan Makanan dan Sandang merupakan kelompok dengan inflasi paling tinggi masing-masing sebesar 0,9, 0,8 dan 0,7 persen (MtM). Sementara itu sektor transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan deflasi sebesar 0,36 persen (MtM). Deflasi yang terjadi didorong oleh peraturan yang dibuat untuk mengontrol harga tiket angkutan udara yang melambung sejak awal tahun serta normalisasi harga angkutan lain setelah Idul Fitri.

Andil dan Tingkat Inflasi Juli 2019

	Andil Inflasi	Inflasi Juli	Inflasi YoY
Inflasi Umum	0,31	0,31	3,32
Bahan Makanan	0,17	0,80	4,85
Makanan Jadi	0,04	0,24	3,77
Perumahan, air, listrik, dll	0,04	0,14	2,40
Sandang	0,04	0,70	4,19
Kesehatan	0,01	0,18	2,93
Pendidikan, rekreasi, dan olahraga	0,07	0,92	3,30
Transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan	-0,06	-0,36	2,21

Sumber: BPS